

Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Acara Dua Arah Kompas TV

Ellysyia Sulistyo Sari

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

E-mail : anandaellysia23@gmail.com

Abstrak

Kesantunan dalam berkomunikasi diperlukan pada setiap kegiatan, terutama dalam diskusi acara yang ditayangkan di televisi. Ketika proses diskusi berlangsung terdapat pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi, yaitu penutur dan mitra tutur. Kesantunan berbahasa dalam acara diskusi yang ditayangkan di televisi kurang diperhatikan. Tuturan yang digunakan dalam berkomunikasi cenderung tidak santun. Hal itu disebabkan oleh penggunaan bahasa yang kurang tepat. Kesantunan berbahasa dalam acara diskusi Dua Arah Kompas TV menarik untuk diteliti, karena pada acara tersebut peserta diskusi sering kali mengutarakan argument yang berbeda dan berujung pada konflik, perdebatan, dan tuturan yang tidak santun.

Sejalan dengan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan deskripsi tentang pelanggaran prinsip kesantunan Leech dalam Acara Dua Arah Kompas TV. Untuk dapat menemukan deskripsi tentang pelanggaran kesantunan tersebut digunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, sebab penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan masalah menggunakan kata-kata bukan angka-angka. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah peserta diskusi Acara Dua Arah Kompas TV. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kata, frasa dan kalimat yang melanggar maksim-maksim kesantunan Leech. Teknik yang digunakan dalam proses pengumpulan data ada tiga teknik, yaitu (1) teknik dokumentasi, (2) teknik simak, (3) teknik catat. Kegiatan analisis data dimulai dengan penyeleksian data yang diduga sebagai bentuk tuturan melanggar prinsip kesantunan Leech. Kemudian data diklasifikasikan berdasarkan pelanggaran maksim-maksim kesantunan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang terdapat dalam acara Dua Arah Kompas TV mencakup ke enam maksim yaitu maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan dan maksim kesimpatian.

Kata kunci : Kesantunan, Pelanggaran, Dua Arah Kompas TV

Abstract

Politeness in communicating is required in every activity, especially in the discussion of the show that aired on television. When the discussion process takes place there are parties involved in communication, that is speakers and partners said. Language politeness in the discussion that aired on television less precise. Speeches used in communicating tend to be impolite. This is due to the inappropriate use of language. Language politeness in the Two-Way Kompas TV discussion is interesting to be inspected, because at the event participants often discuss different arguments and lead to conflict, debate, and speech that is not polite.

In line with such a background, the purpose of this research is to produce a description of the breach of the principle of politeness Leech in Dua Arah Kompas TV. To be able to find a description of the used method of politeness violations descriptive qualitative approach, because this study aims to mendiskripsikan the issue using words instead of numbers. The subject of the research in this study is a Dua Arah Event discussion participants Kompas TV. The data used in this research in the form of words, phrases and sentences that violate maxim-maxim politeness Leech. The techniques used in the process of data collection there are three techniques, namely (1) documentation technique, (2) gathering techniques, (3) record techniques. Data analysis activity starts with the selection of the data that is thought to be a form of speech is violating the principle of politeness Leech. Then the data are classified based on violation of maxim - maxim politeness.

The results showed that the violation of the principle of politeness language contained in the event Dua Arah Kompas TV includes to six maxim i.e tact maxim, generosity maxim, approbation maxim, modesty maxim, agreement maxim, sympathy maxim.

Keywords: Courtesy, Violations, Dua Arah Kompas TV

PENDAHULUAN

Bahasa lisan maupun tulis merupakan sistem lambang bunyi arbitrer yang digunakan manusia sebagai alat untuk berkomunikasi. Secara sederhana, bahasa

dapat diartikan sebagai alat untuk menyampaikan sesuatu yang terlintas di dalam hati. Secara lebih luas, bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau alat untuk

berkomunikasi, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau perasaan.

Bahasa Indonesia telah berkembang pesat sejak dikukuhkan sebagai bahasa persatuan pada 28 Oktober 1928 hingga sekarang. Dalam perkembangannya, bahasa Indonesia juga telah dijadikan alat komunikasi yang baik bagi masyarakat Indonesia (Astoria, 2017).

Menurut Supratno (2015), bangsa Indonesia merupakan bangsa yang multikultural, tetapi bisa hidup berdampingan, saling menghormati, saling menghargai, saling toleransi, dan bisa berkomunikasi secara santun. Sejalan dengan pendapat tersebut Suharmono (2015) mengungkapkan bahwa dalam kegiatan berbahasa, ada empat keterampilan berbahasa yang perlu dimiliki oleh semua orang, yaitu menyimak, berbicara, dan berpendapat. Apabila keterampilan berbahasa tersebut telah dimiliki, maka telah baik pula bahasa yang dimiliki.

Dalam setiap komunikasi bahasa ada dua pihak yang terlibat, yaitu pengirim pesan (sender) dan penerima pesan (receiver). Setiap manusia diharapkan mempunyai kemampuan komunikatif. Kemampuan komunikatif merupakan kemampuan bertutur atau kemampuan untuk menggunakan bahasa sesuai dengan fungsi dan situasi serta norma-norma penggunaan bahasa sesuai dengan konteks situasi dan konteks sosial (Chaer 2003:20).

Menurut Yulianto (2007 : 122) bahwa bahasa tidak diperoleh secara serentak, melainkan sempurna melainkan berkembang secara bertahap sejak masa kanak-kanak hingga dewasa. Bahasa menunjukkan karakter, watak, atau pribadi seseorang. Karakter, watak, atau pribadi seseorang dapat dilihat dari perkataan yang diucapkan. Penggunaan bahasa yang lemah lembut, sopan santun, teratur, jelas dan lugas mencerminkan bahwa pribadi penuturnya berbudi pekerti baik. Sebaliknya, melalui penggunaan bahasa yang memaki, memfitnah, mengejek atau melecehkan akan mencitrakan pribadi yang tidak berbudi pekerti baik.

Komunikasi dikatakan baik apabila maksud dan tujuan dapat dipahami dengan baik oleh mitra tutur. Selain itu, untuk menjalin hubungan yang baik antara penutur dan mitra tutur harus tercipta perasaan saling menghargai sehingga dalam proses komunikasi dapat tercipta suasana nyaman dan santun.

Kesantunan merupakan fenomena yang umum dalam penggunaan bahasa. Prinsip kesantunan dalam bahasa Indonesia telah mewarnai aktivitas berbahasa manusia, baik dalam bahasa lisan maupun tulisan. Pada penggunaan bahasa secara langsung atau lisan akan terjadi sebuah tuturan antar individu atau kelompok. Tuturan tersebut mengakibatkan adanya peristiwa tutur. Peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan

tutur, dengan satu pokok tuturan didalam waktu, dan situasi tertentu.

Pada kajian pragmatik terdapat prinsip-prinsip tentang bagaimana seorang manusia bertutur dengan baik dan santun. Prinsip tersebut adalah prinsip kesantunan atau kesopanan, satu diantara adalah prinsip kesantunan menurut Geoffrey Leech. Leech membagi prinsip kesantunan menjadi enam, yakni maksim kearifan, maksim kederawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan dan maksim kesimpatian (Chaer, 2010: 56---62).

Prinsip kesantunan Leech hadir agar manusia menggunakan bahasa yang santun dan tidak melakukan kesalahan dalam berbahasa ketika berkomunikasi dengan manusia lainnya. Sehubungan dengan hal tersebut, satu diantara yang menarik dari pemakaian bahasa dapat dilihat dari aspek prinsip kesantunan berbahasa melalui tindak tutur pada program acara-acara diskusi di stasiun televisi.

Acara Dua Arah Kompas TV merupakan satu diantara tayangan di televisi yang berhasil membuat sebagian penonton setia menonton tayangan tersebut. Acara ini membahas berbagai topik hangat yang sedang terjadi di Indonesia dengan dihadiri para peserta diantaranya para anggota politik, tokoh agama, aparat keamanan negara, pakar tata negara, kuasa hukum, pengamat politik hukum hingga para anggota parlemen sampai ke tingkat menteri. Acara Dua Arah Kompas TV memberikan wawasan dan pengetahuan kepada pemirsanya tentang berbagai masalah yang dihadapi bangsa ini dari sudut pandang yang lebih luas. Namun apabila dilihat dan dicermati dengan seksama, acara diskusi ini dinilai kerap melanggar kesantunan berbahasa ketika sedang berkomunikasi dan berdiskusi saat acara berlangsung. Hal tersebut dapat dilihat dari cara berdiskusi yang berujung perdebatan dan menimbulkan tuturan yang tidak layak untuk ditampilkan di layar televisi. Tuturan tersebut berupa sindiran, ejekan, atau bantahan yang dapat menyinggung perasaan orang lain.

Tuturan menyimpang dari prinsip kesantunan berbahasa yang ada dalam acara Dua Arah Kompas TV salah satu contohnya dapat dilihat pada tayangan 17 November 2016 pukul 22.15 WIB. Adegan tersebut menampilkan seorang peserta bernama Taufik Damas selaku Relawan Nusantara & TIM Pemenangan Ahok-Djarot. Saat itu pembicaraan membahas pidato Presiden Jokowi mengenai “Demokrasi Kebablasan” 2 Maret 2017. “Saya agak ragu sebetulnya melihat bapak berdua ini (sambil menuding ke arah Nasir Jamil dan Ferry Juliantono). Kita ini masyarakat biasa saya ini relawan nusantara saja, tapi mereka berdua ini politisi tapi gambaran demokrasi Anda ini terlalu sederhana ya Pak.”. Pernyataan Taufik Damas tersebut terlihat merendahkan

lawan bicaranya yaitu Nasir Jamil dan Ferry Juliantono dengan mengambil keuntungan berupa mengunggulkan dirinya di hadapan publik dan mengatakan bahwa Nasir Jamil dan Ferry Juliantono sebagai politisi gambaran tentang demokrasi terlalu sederhana. Tuturan Taufik Damas tersebut dianggap tidak santun karena memaksimalkan keuntungan dirinya sendiri dan mengurangi keuntungan pihak lain. Pernyataan tersebut apabila dianalisis menggunakan teori kesantunan Leech termasuk dalam pelanggaran maksim kesantunan, yaitu maksim kearifan.

Berdasarkan latar belakang tersebut tujuan penelitian ini yakni menghasilkan deskripsi tentang pelanggaran prinsip kesantunan Leech dalam Acara Dua Arah Kompas TV mencakup pelanggaran maksim kearifan, pelanggaran maksim kedermawanan, pelanggaran maksim pujian, pelanggaran maksim kerendahan hati, pelanggaran maksim kesepakatan, dan pelanggaran maksim kesimpatian.

Kajian Teori

Tindak Tutur

Tindak tutur adalah tuturan dari seseorang yang bersifat psikologis dan yang dilihat dari makna tindakan dalam tuturannya itu. Serangkaian tindak tutur akan membentuk suatu peristiwa tutur (speech event). Peristiwa tutur terdiri dari beberapa tindak tutur seperti menyapa, memberi salam, meminta sesuatu, bertanya, membuat keputusan, menyuruh, bercanda dan lain-lain (Yunisefendri, 2007: 79). Sedangkan menurut Chaer (2010: 27) Tindak tutur dan peristiwa tutur ini menjadi dua gejala yang terdapat pada suatu proses, yakni proses komunikasi. Sejalan dengan hal tersebut, Yule (2006: 27) berpendapat bahwa tindak tutur adalah tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan, dengan demikian dapat disimpulkan tindak tutur memiliki fungsi psikologis dan sosial saat berkomunikasi dan sebagai sarana untuk melakukan sesuatu melalui tindakan-tindakan yang diucapkan lewat lisan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur merupakan tuturan dari seseorang yang memiliki fungsi psikologis maupun sosial yang digunakan saat berkomunikasi sebagai sarana melalui tindakan-tindakan secara lisan.

Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa merupakan hal penting dalam berkomunikasi karena tidak semua orang mengerti cara berbahasa yang santun, ciri-ciri bahasa yang santun, dan hal-hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan bahasa yang santun saat berkomunikasi. Kesantunan berbahasa tidak hanya terjadi pada satu petutur saja, melainkan terjadi akibat adanya hubungan antara satu petutur dengan petutur lainnya.

Kesantunan digambarkan sebagai usaha untuk membuat kemungkinan adanya keyakinan-keyakinan dan pendapat-pendapat tidak sopan menjadi sekecil mungkin (Leech, 1993:170). Sejalan dengan hal tersebut, Nadar (2013:251) berpendapat bahwa kesopanan berbahasa adalah kesantunan berbahasa yang digunakan penutur dalam rangka meminimalisasi atau mengurangi derajat perasaan tidak senang atau sakit hati sebagai akibat tuturan yang diungkapkan oleh seorang penutur. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kesantunan berbahasa merupakan hal penting karena dengan berbahasa yang santun dapat menciptakan hubungan baik dan mencegah terjadinya konflik maupun perlawanan dalam segala kegiatan manusia.

Kesantunan berbahasa tercermin dalam tata cara berkomunikasi lewat bahasa lisan atau tata cara berbahasa tulis. Ketika berkomunikasi seseorang harus tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya sekedar menyampaikan gagasan yang dipikirkan. Tata cara berbahasa yang mengikuti norma-norma budaya akan menghasilkan kesantunan berbahasa. Dalam kehidupan bermasyarakat kesantunan berbahasa dianggap sebagai sebuah cara yang ampuh untuk meminimalkan terjadinya bentrok antarwarga. Hal tersebut disebabkan adanya unsur saling menghargai ketika seseorang menggunakan bahasa yang santun.

Menurut Chaer (2010:6), kesantunan berbahasa lebih berkenaan dengan substansi bahasanya, sedangkan etika berbahasa lebih berkenaan dengan perilaku atau tingkah laku di dalam bertutur. Etika berbahasa ini bermanfaat untuk mengatur (a) apa yang harus dikatakan pada waktu dan keadaan tertentu kepada seorang partisipan tertentu berkenaan dengan status sosial dan budaya dalam masyarakat itu; (b) ragam bahasa apa yang paling wajar digunakan dalam situasi sociolinguistik dan budaya tertentu; (c) kapan dan bagaimana menggunakan giliran berbicara, dan menyela pembicaraan orang lain; (d) kapan harus diam; (e) dan bagaimana kualitas suara dan sikap fisik di dalam berbicara itu (Chaer, 2010: 6—7). Oleh karena itu, apabila seseorang pandai dan paham mengenai etika berbahasa atau tata cara berbahasa maka orang tersebut dengan mudah menggunakan bahasa secara santun.

Pelanggaran Kesantunan Berbahasa

Berbicara tidak selamanya berkaitan dengan masalah yang bersifat tekstual, tetapi sering pula berhubungan dengan persoalan yang bersifat interpersonal. Oleh karena itu, dalam berbicara dibutuhkan prinsip kesopanan (Wijana, 1996: 55). Prinsip kesopanan memiliki sejumlah maksim yaitu maksim kebijaksanaan, kemurahan, penerimaan, kerendah hatian, kecocokan, dan kesimpatian. Sebuah tuturan dianggap

tidak santun karena melanggar prinsip kesantunan berbahasa. Menurut Pranowo (Chaer, 2010: 69), bahwa ada beberapa faktor atau hal yang menyebabkan sebuah pertuturan itu menjadi tidak santun. Penyebab ketidaksantunan itu antara lain, (1) Kritik secara langsung dengan kata-kata kasar, (2) Dorongan rasa emosi penutur, (3) Protektif terhadap pendapat, (4) Sengaja menuduh lawan tutur, dan (5) Sengaja memojokkan mitra tutur.

Prinsip Kesantunan Berbahasa

Prinsip kesantunan berbahasa menurut Leech terdiri atas enam maksim, yakni maksim kearifan (Tact Maxim), maksim kedermawanan (Generosity Maxim), maksim pujian (Approbation Maxim), maksim kerendahhatian (Modesty Maxim), maksim kesepakatan (Agreement Maxim), dan maksim simpati (Sympathy Maxim).

Maksim Kearifan

Maksim ini menuntut setiap peserta pertuturan hendaknya selalu berusaha untuk menguntungkan orang lain. Menurut Leech (1993:206) bahwa prinsip dasar maksim kearifan adalah (a) buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin, (b) buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin. Jadi apabila penutur berusaha untuk menguntungkan mitra tutur dalam berkomunikasi maka dapat dikatakan penutur tersebut bersikap santun terhadap mitra tutur. Sejalan dengan itu, Rahardi (2008:60) berpendapat bahwa apabila di dalam bertutur orang berpegang teguh pada maksim kebijaksanaan, ia akan dapat menghindari sikap dengki, iri hati, dan sikap-sikap lain yang kurang santun terhadap mitra tutur. Sebagai pemerjelas atas realisasi maksim kearifan ini dalam berkomunikasi.

Maksim Kedermawanan

Maksim kearifan berorientasi pada orang lain atau mitra tutur, sedangkan maksim kedermawanan ini berorientasi pada diri sendiri atau penutur. Penutur diharuskan untuk selalu memperkecil keuntungan terhadap dirinya sendiri apabila ingin dianggap mitra tutur sebagai orang yang santun. Sebaliknya, ketika penutur dianggap selalu membuat keuntungan untuk dirinya sendiri maka si penutur akan dianggap sebagai orang pelit dan tidak mau dirugikan. Maksim ini diungkapkan dengan tuturan impositif dan komisif. Menurut Leech (1993:206) prinsip dasar maksim kedermawanan adalah (a) buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin, (b) buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin. Chaer (2010:57) menggunakan istilah maksim penerimaan untuk maksim kedermawanan.

Maksim Pujian

Orang dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan atau pujian kepada orang lain. Namun, pujian maupun penghargaan yang diberikan tidak semata-mata hanya untuk berbohong tetapi berdasarkan kenyataan yang ada. Maksim pujian merupakan maksim yang berusaha mengecam orang lain sesedikit mungkin dan memuji orang lain sebanyak mungkin (Leech, 1993:206—207). Dengan maksim ini diharapkan agar para peserta pertuturan tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan orang lain. Para peserta tutur yang sering mengejek peserta tutur yang lain di dalam kegiatan bertutur akan dikatakan sebagai orang yang tidak santun. Chaer (2010:56) menggunakan istilah maksim kemurahan untuk maksim pujian.

Maksim Kerendahan hati

Dalam maksim ini peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap diri sendiri. Setiap orang akan dikatakan sombong apabila di dalam kegiatan bertutur selalu memuji dan mengunggulkan dirinya sendiri. Menurut Leech (1993:207) menjelaskan bahwa maksim ini diungkapkan dengan tuturan ekspresif dan asertif. Maksim kerendahan hati memiliki prinsip dasar maksim yaitu (a) pujilah diri sendiri sesedikit mungkin, (b) kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin. Rahardi (2008:64) menyebut maksim kerendahan hati dengan sebutan maksim kesederhanaan. Jadi dalam maksim kerendahan hati diharapkan penutur untuk memperbesar ketidakhormatan pada diri sendiri dan memperkecil rasa hormat pada diri sendiri.

Maksim Kesepakatan

Maksim kesepakatan atau maksim kecocokan menuntut para peserta pertuturan mengusahakan agar ketaksepakatan antara diri dengan lain terjadi sesedikit mungkin dan mengusahakan kesepakatan antara diri dengan lain terjadi sebanyak mungkin (Leech, 1993:207). Sejalan dengan itu Rahardi berpendapat bahwa dalam maksim kesepakatan ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Jadi apabila terdapat kesepakatan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, maka masing-masing dari mereka dapat dikatakan bersikap santun. Sebaliknya, apabila mengedepankan ketaksepakatan antara diri penutur dan mitra tutur maka akan dianggap tidak memiliki sopan santun. Maksim ini diungkapkan dengan tuturan asertif. Berbeda dengan Leech dan Chaer, Rahardi (2008:64) menggunakan istilah maksim permufakatan untuk maksim kesepakatan.

Maksim Simpati

Dalam maksim simpati hendaknya setiap peserta pertuturan dapat memaksimalkan sikap simpati. Sikap simpati tidak hanya ditujukan kepada orang yang mengalami musibah tetapi juga ditujukan kepada orang pada saat mendapatkan keberuntungan. Menurut Leech, (1993:206—207) prinsip dasar maksim simpati adalah (a) kurangilah rasa antipati antara diri dengan lain hingga sekecil mungkin, (b) tingkatkan rasa simpati sebanyak-banyaknya antara diri dan lain. Sejalan dengan itu Rahardi (2008:65) menyatakan bahwa dalam maksim simpati, antipati pada lawan tutur harus dikurangi hingga sekecil mungkin dan simpati kepada lawan tutur harus diperbesar. Penutur wajib memberikan ucapan selamat apabila lawan tutur mendapatkan kesuksesan atau kebahagiaan. Selain itu penutur seharusnya turut berduka atau mengutarakan ucapan bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian apabila lawan tutur mendapatkan masalah, kesusahan atau musibah.

Skala kesantunan Leech

Skala kesantunan merupakan alat yang digunakan untuk mengukur atau menentukan peringkat sebuah tuturan. Dalam bertutur setiap orang berhak menggunakan kalimat pertuturan pendek ataupun panjang sebagai pilihan untuk berbahasa yang santun. Namun, hal tersebut belum bisa dikatakan santun atau tidak dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, untuk mengetahui tingkat kesantunan berbahasa seseorang perlu peran skala kesantunan.

Menurut Chaer (2010:63) bahwa skala kesantunan adalah peringkat kesantunan, mulai dari yang tidak santun sampai dengan yang paling santun. Jadi skala kesantunan merupakan alat yang digunakan untuk mengukur tingkat kesantunan tuturan seseorang.

Sebagai pemerjelas untuk mengetahui tingkat kesantunan berbahasa seseorang, Leech (1983: 123—126) merumuskan lima strategi sebagai tolok ukur kesantunan tuturan seseorang. Berikut kelima strategi tersebut.

- 1) Cost benefit scale atau skala kerugian dan keuntungan, menunjuk kepada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan. Semakin tuturan tersebut merugikan diri penutur, akan semakin dianggap santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tuturan itu menguntungkan diri penutur akan semakin dianggap tidak santunlah tuturan itu. Apabila hal demikian itu dilihat dari kacamata si mitra tutur dapat dikatakan bahwa semakin menguntungkan diri mitra tutur, akan semakin dipandang tidak santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya,

semakin tuturan itu merugikan diri, si mitra tutur akan semakin santunlah tuturan itu.

- 2) Optionality scale atau skala pilihan, menunjuk kepada banyak atau sedikitnya pilihan yang disampaikan si penutur kepada mitra tutur di dalam kegiatan bertutur. Semakin pertuturan itu memungkinkan penutur atau mitra tutur menentukan pilihan yang banyak dan leluasa, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu. Sebaliknya, apabila pertuturan itu sama sekali tidak memberikan kemungkinan memilih bagi si penutur dan mitra tutur, tuturan tersebut akan dianggap tidak santun. Berkaitan dengan pemakaian tuturan imperatif itu menyajikan banyak pilihan tuturan akan semakin santunlah pemakaian tuturan imperatif itu.
- 3) Indirectness scale atau skala ketidaklangsungan menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin santun lagi tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tidak langsung, maksud sebuah tuturan, akan dianggap semakin santun tuturan itu.
- 4) Authority scale atau skala keotoritasan menunjuk kepada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan. Semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dengan mitra tutur. Tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi semakin santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat status sosial diantara keduanya, akan cenderung berkurangnya peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam bertutur itu.
- 5) Sosial distance scale atau skala jarak sosial menunjuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan. Ada kecenderungan bahwa semakin dekat jarak peringkat sosial di antara keduanya, akan semakin kurang santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dan mitra tutur, akan semakin santunlah tuturan yang digunakan itu. Dengan perkataan lain, tingkat keakraban hubungan antara penutur dengan mitra tutur sangat menentukan peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam bertutur.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Bodgan dan Taylor (Moleong, 2000:4) penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau

lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa pendekatan penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif. Hal tersebut disebabkan data yang dikumpulkan berupa tuturan peserta diskusi pada acara Dua Arah Kompas TV.

Penelitian ini berjenis deskriptif karena bertujuan memberikan gambaran tentang pelanggaran kesantunan berbahasa dalam acara diskusi pada tayangan Dua Arah Kompas TV. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran atau penegasan suatu konsep atau gejala, dan juga menjawab pertanyaan-pertanyaan sehubungan dengan subjek penelitian pada saat ini, misalnya sikap atau pendapat terhadap individu, organisasi, dan sebagainya (Darmadi, 2011:7).

Sumber data penelitian ini adalah video acara Dua Arah Kompas TV yang diperoleh dari tayangan di Youtube dari bulan Januari sampai bulan oktober sebanyak 11 video. Subjek penelitian ini adalah peserta diskusi Acara Duah Arah Kompas TV, subjek penelitian disebabkan adanya pelanggaran kesantunan berbahasa dalam acara diskusi Dua Arah Kompas TV. Data penelitian ini adalah tuturan peserta debat yang mengandung pelanggaran prinsip kesantunan dalam acara Dua Arah Kompas TV.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi serta teknik simak dan teknik catat. Teknik dokumentasi digunakan karena data yang diambil sudah tersedia dan dapat dilihat melalui tayangan di Youtube. Teknik catat dilakukan untuk mencatat data berupa tuturan yang melanggar maksim kesantunan yang diperoleh ketika menyimak tayangan Dua Arah Kompas TV. Pengumpulan data berupa video tayangan Dua Arah Kompas TV di unduh melalui youtube mulai bulan Januari 2017— bulan Oktober 2017.

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif. Teknik deskriptif merupakan teknik analisis data yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan data sesuai dengan rumusan masalah yang telah diambil. Penelitian ini mendeskripsikan tentang pelanggaran kesantunan berbahasa dalam acara Dua Arah Kompas TV..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang ditemukan dalam penelitian ini sebanyak 67 tuturan. Kemudian hasil yang ditemukan dari pengamatan transkripsi video acara Dua Arah Kompas TV memiliki enam hasil yang bertolak pada rumusan masalah dan juga tujuan penelitian. Hasil yang pertama, terdapat pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa berbasis maksim kearifan, pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa berbasis maksim kederawanan,

pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa berbasis maksim pujian, pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa berbasis maksim kerendahan hati, pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa berbasis maksim kesepakatan, dan yang ke enam terdapat pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa berbasis maksim kesimpatian.

Dengan berdasar 67 data tuturan yang terdapat pada acara Dua Arah Kompas TV, berikut perincian jumlah tuturan ketidaksantunan yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa. 11 tuturan pelanggaran maksim kearifan, 6 tuturan pelanggaran maksim kederawanan, 23 tuturan pelanggaran maksim pujian, 7 tuturan pelanggaran maksim kerendahan hati, 17 tuturan pelanggaran maksim kesepakatan, dan 3 tuturan pelanggaran maksim kesimpatian.

Pembahasan

Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Berbasis Maksim Kearifan dalam Acara Dua Arah Kompas TV

Maksim kearifan menuntut setiap peserta pertuturan untuk menguntungkan orang lain. Menurut Leech (1993: 206) terdapat prinsip maksim kearifan diantaranya buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin, buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin. Dalam maksim kearifan apabila penutur berusaha memaksimalkan kerugian terhadap mitra tutur dalam berkomunikasi hal tersebut dapat dikatakan penutur telah melanggar maksim kearifan.

Berdasarkan hasil penelitian ketidaksantunan berbahasa berbasis pelanggaran maksim kearifan dalam acara Dua Arah Kompas TV, terdapat data yang menunjukkan adanya pelanggaran maksim kearifan. Hal tersebut terjadi karena adanya pelanggaran pada kriteria merendahkan lawan tutur dan pihak lain seperti merendahkan Presiden Jokowi. Peserta diskusi sama sekali tidak menghiraukan pernyataan lawan tuturnya dan cenderung menguntungkan dirinya sendiri tanpa memaksimalkan keuntungan lawan tutur dengan cara hanya membenarkan pernyataannya saja. Selain pelanggaran maksim kearifan dengan tuturan merendahkan lawan tutur dan pihak lain di hadapan publik. Pelanggaran maksim kearifan juga ditandai dengan adanya pelanggaran pada kriteria mengambil hak orang lain. Peserta diskusi mengambil hak kesempatan berbicara lawan tutur dengan cara memotong pembicaraan dan tidak membiarkan lawan tutur untuk berbicara lebih panjang lagi. Dalam pelanggaran maksim kearifan pada kriteria mengambil hak orang lain penutur tidak hanya memotong pembicaraan lawan tutur saja tetapi juga membuat lawan tutur direndahkan dengan cara menyalahkan pernyataan lawan tutur dan berusaha

membenarkan pernyataan saja yang dianggap penutur sudah benar.

Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Berbasis Maksim Kedermawanan dalam Acara Dua Arah Kompas TV

Maksim kedermawanan mengharuskan penutur untuk selalu memperkecil keuntungan terhadap dirinya sendiri apabila ingin dianggap mitra tutur sebagai orang yang santun. Sehingga apabila penutur memaksimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri dan memperkecil keuntungan mitra tutur dapat dikatakan penutur telah melanggar maksim kedermawanan.

Berdasarkan hasil penelitian ketidaksantunan berbahasa berbasis pelanggaran maksim kedermawanan dalam acara Dua Arah Kompas TV, terdapat data yang menunjukkan adanya pelanggaran maksim kedermawanan. Hal tersebut terjadi karena adanya pelanggaran yang ditunjukkan peserta diskusi dengan cara tidak mau berkorban untuk menjelaskan lebih detail tentang pernyataan yang diucapkan. Peserta cenderung tidak mau dirugikan dalam proses penyampaian yang menurut peserta apabila dijelaskan lebih panjang akan menghabiskan waktu. Misalnya, peserta diskusi tidak mau panjang lebar menjelaskan kembali apa yang dimaksud dengan 3M. Hal ini membuat peserta lain dan juga pembawa acara dirugikan karena harus bertanya lagi tanpa adanya jawaban. Pelanggaran maksim kedermawanan juga ditunjukkan peserta diskusi dengan cara hanya terdiam dan tersenyum saat ditanyai oleh pembawa acara mengenai pernyataan yang sudah diucapkan peserta tersebut. Peserta cenderung tidak mau menjawab dan tidak bisa bertanggung jawab atas apa yang sudah diucapkan. Hal ini membuat rasa kecewa pembawa acara dan peserta diskusi lainnya yang ada pada acara tersebut.

Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Berbasis Maksim Pujian dalam Acara Dua Arah Kompas TV

Maksim pujian merupakan maksim yang berusaha mengecam orang lain sesedikit mungkin dan memuji orang lain sebanyak mungkin (Leech, 1993:206—207). Berdasarkan hasil penelitian ketidaksantunan berbahasa berbasis pelanggaran maksim pujian dalam acara Dua Arah Kompas TV, terdapat data yang menunjukkan adanya pelanggaran maksim pujian. Hal tersebut terjadi karena adanya pelanggaran pada kriteria yakni (a) mengecam secara langsung kemampuan lawan tutur di hadapan umum, (b) mengecam kemampuan pihak lain secara tidak langsung di hadapan umum, dan (c) mengecam sikap lawan tutur di hadapan umum. Mengecam secara langsung kemampuan lawan tutur dihadapan umum tampak pada saat satu peserta

memberikan pernyataan di acara diskusi yang membahas tentang adanya ketidakadilan di dalam Pemerintahan yang demokratis. Namun peserta lain menolak pernyataan tersebut dengan mencela dan merendahkan peserta tersebut. Hal ini membuat peserta yang direndahkan tersebut merasa malu dan langsung diam. Mengecam secara tidak langsung pihak lain dihadapan umum tampak pada saat peserta diskusi merendahkan dan meremehkan kemampuan Ahok bahkan juga merendahkan kepemimpinan Presiden Jokowi di hadapan umum. Hal ini membuat pandangan masyarakat sangat buruk terhadap Ahok dan juga Presiden Jokowi. Pelanggaran maksim pujian dengan mengecam sikap lawan tutur di hadapan umum dilakukan peserta bernama Rohut Sitompul terhadap lawan tuturnya yaitu Luluk Nurhamidah dengan cara merendahkan sikap Luluk ketika sedang mengutarakan kebanggaan dirinya terhadap Walikota Jakarta. Pernyataan Rohut tersebut membuat Luluk merasa sakit hati karena telah merendahkan Luluk dan Walikota Jakarta.

Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Berbasis Maksim Kerendahan Hati dalam Acara Dua Arah Kompas TV

Maksim Kerendahan hati menuntut peserta diskusi untuk bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap diri sendiri. Setiap orang akan dikatakan sombong apabila di dalam kegiatan bertutur selalu memuji dan mengunggulkan dirinya sendiri. Berdasarkan hasil penelitian ketidaksantunan berbahasa berbasis pelanggaran maksim kerendahan hati dalam acara Dua Arah Kompas TV, terdapat data yang menunjukkan adanya pelanggaran maksim kerendahan hati. Hal tersebut terjadi karena adanya pelanggaran pada kriteria bersikap sombong merendahkan lawan tutur dan pihak lain di hadapan publik. Pada saat diskusi berlangsung terdapat tuturan peserta yang membanggakan dirinya sendiri dengan merendahkan lawan tuturnya di hadapan publik. Pelanggaran maksim kerendahan hati juga ditunjukkan peserta diskusi dengan cara merendahkan pihak seperti Presiden Jokowi dan berusaha memaksimalkan pujian terhadap dirinya sendiri. Hal tersebut merupakan pelanggaran pada maksim kerendahan hati terutama pada kriteria bersikap sombong. Peserta diskusi menunjukkan sikap sombong tersebut dengan menunjukkan kemampuan yang dimiliki dan sikap baik yang dimiliki.

Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Berbasis Maksim Kesepakatan dalam Acara Dua Arah Kompas TV

Maksim kesepakatan menuntut para peserta pertuturan untuk mengusahakan agar ketaksepakatan

antara diri dengan lain terjadi sesedikit mungkin dan mengusahakan kesepakatan antara diri dengan lain terjadi sebanyak mungkin. Sehingga apabila peserta diskusi tidak berusaha untuk membina kesepakatan maka peserta diskusi telah melanggar maksim kesepakatan.

Berdasarkan hasil penelitian ketidaksantunan berbahasa berbasis pelanggaran maksim kesepakatan dalam acara Dua Arah Kompas TV, terdapat data yang menunjukkan adanya pelanggaran maksim kesepakatan. Hal tersebut terjadi karena adanya pelanggaran yang ditunjukkan oleh satu diantara peserta diskusi pada acara Dua Arah Kompas TV dengan (a) tidak menyetujui secara penuh namun terdapat penjelasan yang menyertai ketidaksetujuan, (b) tidak sepakat secara penuh tanpa menyertai penjelasan. Ketidakepakatan dalam acara diskusi tersebut direalisasikan peserta dengan cara memberikan alasan maupun tanpa alasan yang membuat adanya ketidakepakatan dalam diskusi acara tersebut. Hal ini membuat satu diantara peserta diskusi yang mengutarakan pernyataan namun ditolak merasa kecewa dan terjadi adanya adu pendapat hingga membuat suasana pada acara diskusi tersebut menjadi ricuh.

Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Berbasis Maksim Kesimpatian dalam Acara Dua Arah Kompas TV

Maksim kesimpatian merupakan maksim yang mengharuskan penutur agar mengurangi rasa antipati antara diri sendiri dengan orang lain (lawan tutur) hingga sekecil mungkin, dan tingkatan rasa simpati sebanyak-banyaknya antara diri sendiri dan orang lain (lawan tutur). Menurut Leech, (1993: 206—207) prinsip dasar maksim simpati adalah peserta diharuskan mengurangi rasa antipati antara diri dengan lain hingga sekecil mungkin, dan meningkatkan rasa simpati sebanyak-banyaknya antara diri dan lain.

Berdasarkan hasil penelitian, ketidaksantunan berbahasa berbasis pelanggaran maksim kerendahan hati dalam acara Dua Arah Kompas TV terdapat data yang menunjukkan adanya pelanggaran maksim kerendahan hati. Hal tersebut terjadi karena adanya pelanggaran maksim kerendahan hati yang ditunjukkan oleh satu diantara peserta diskusi pada acara Dua Arah Kompas TV dengan bersikap antipati tanpa memiliki rasa simpati sedikit pun. Ketidaksimpatian tersebut direalisasikan dengan cara tidak bersimpati dengan situasi demokrasi yang ada di Indonesia dan juga lapangan pekerjaan yang ada di Indonesia. Pada pelanggaran maksim kesimpatian penutur lebih cenderung mengutarakan argumen yang membuat rakyat Indonesia menjadi selisih paham dan membuat rakyat membenci Presiden Jokowi. Penutur terlihat menyalahkan Jokowi atas demokrasi yang sudah

kebablasan dan juga lapangan pekerjaan yang digunakan oleh pekerja Tiongkok.

Berdasarkan uraian di depan menunjukkan bahwa maksim-maksim kesantunan yang dikemukakan oleh Leech telah dilanggar oleh peserta diskusi acara Dua Arah Kompas TV. Terbukti dalam acara tersebut para peserta mengutarakan bahasa yang tidak santun dan melanggar ke enam maksim kesantunan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tersebut, menunjukkan bahwa peserta diskusi dalam acara Dua Arah Kompas TV menggunakan tuturan tidak santun dan melanggar ke enam maksim prinsip kesantunan Leech. Simpulan berdasarkan rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut.

Berdasarkan hasil penelitian pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa berbasis maksim kearifan, ditemukan 11 tuturan yang melanggar maksim kearifan. Ketidaksantunan berbahasa berbasis pelanggaran maksim kearifan ditunjukkan peserta diskusi dengan (1) Penggunaan tuturan merendahkan lawan tutur di hadapan publik saat berdiskusi, (2) Penggunaan tuturan merendahkan pihak lain seperti Presiden Republik di hadapan publik saat berdiskusi, dan (3) Penggunaan tuturan tidak memberikan keuntungan berupa kesempatan berbicara pada lawan tutur saat berdiskusi.

Berdasarkan hasil penelitian pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa berbasis maksim kederawanan, ditemukan 6 tuturan yang melanggar maksim kederawanan. Ketidaksantunan berbahasa berbasis pelanggaran maksim kederawanan ditunjukkan peserta diskusi dengan cara peserta diskusi tidak rela berkorban kepada lawan tuturnya dan tidak mau menjelaskan lebih detail untuk menjawab pertanyaan lawan tutur.

Berdasarkan hasil penelitian pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa berbasis maksim pujian, ditemukan 23 tuturan yang melanggar maksim pujian. Ketidaksantunan berbahasa berbasis pelanggaran maksim pujian ditunjukkan peserta diskusi dengan cara (1) Penggunaan tuturan mengecam secara langsung kemampuan yang dimiliki lawan tutur, (2) Penggunaan tuturan mengecam kemampuan pihak lain secara tidak langsung di hadapan umum, dan (3) penggunaan tuturan mengecam sikap lawan tutur di hadapan publik.

Berdasarkan hasil penelitian pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa berbasis maksim kerendahan hati, ditemukan 7 tuturan yang melanggar maksim kerendahan hati. Ketidaksantunan berbahasa berbasis pelanggaran maksim kerendahan hati ditunjukkan peserta dengan cara (1) Bersikap sombong merendahkan lawan tuturnya di hadapan publik, (2) Bersikap sombong merendahkan

pihak lain di hadapan publik, dan (3) Penggunaan tuturan bersikap sombong dengan mengunggulkan pendapat tanpa menghiraukan pendapat lawan tutur saat berdiskusi di hadapan publik.

Berdasarkan hasil penelitian pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa berbasis maksim kesepakatan, ditemukan 17 tuturan yang melanggar maksim kesepakatan. Ketidaksantunan berbahasa berbasis pelanggaran maksim kesepakatan ditunjukkan peserta diskusi dengan cara (1) Penggunaan tuturan tidak menyentuinya secara penuh namun terdapat penjelasan yang menyertai ketidaksetujuan tersebut, dan (2) Penggunaan tuturan tidak sepakat secara penuh tanpa menyertai penjelasan.

Berdasarkan hasil penelitian pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa berbasis maksim kesimpatian, ditemukan 3 tuturan yang melanggar maksim kesimpatian. Ketidaksantunan berbahasa berbasis pelanggaran maksim kesimpatian ditunjukkan peserta diskusi dengan bersikap antipati tanpa memiliki rasa simpati sedikit pun dan tidak memiliki rasa simpati secara penuh.

5.2 Saran

Diharapkan dari hasil penelitian ini bisa menjadi pedoman untuk senantiasa berbahasa santun dalam kegiatan berdiskusi yang ditayangkan di televisi. Diharapkan pada setiap perbincangan dalam acara diskusi peserta dapat meminimalkan adanya tuturan tidak santun dan pertengkaran yang menimbulkan masyarakat melihat peristiwa tersebut di layar televisi. Selain itu, dalam kehidupan sehari-hari masyarakat khususnya antara penutur dan mitra tutur dapat menerapkan maksim-maksim kesantunan Geoffrey Leech untuk meminimalkan tuturan tidak santun agar tidak ada kekecewaan mitra tutur sebagai akibat dari tuturan yang diujarkan penutur. Keharmonisan hubungan penutur dan mitra tutur yang berlandaskan kesantunan berbahasa dapat tetap terjaga apabila masing-masing peserta tutur senantiasa tidak saling mempermalukan, baik penutur maupun mitra tutur memiliki kewajiban yang sama untuk menjaga tuturan.

Bagi peneliti lain dapat menggunakan maksim-maksim kesantunan Geoffrey Leech sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya dengan objek kajian yang lain. Selain itu, ruang kajian diharapkan lebih dipersempit sehingga dapat menganalisis sampai ke tahap yang lebih

mendalam. Penelitian yang lebih spesifik dan lebih mendalam akan memperkaya perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pragmatik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, Dwi. 2010. Pelanggaran Prinsip Kesantunan dan Implikatur dalam Acara Opera Van Java Trans 7: Sebuah Kajian Pragmatik. Surakarta.
<https://eprints.uns.ac.id/7726/1/192601511201109561.pdf/> diakses pada 23 Oktober 2016, 09: 19
- Asteria, Vidya Prima. 2017. Pengenalan Permainan Tradisional Indonesia di Kelas BIPA. Jurnal diksi vol: 4 No.1 Maret 2017.
<https://journal.unesa.ac.id/index.php/paramasstra/article/view/1490/1005>
- Chaer Abdul 2003. Linguistik Umum. Jakarta: Renika Cipta
- Chaer, Abdul. 2010. Kesantunan Berbahasa. Jakarta: Rineka Cipta
- Darmadi, Hamid. 2011. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Kasiyun, Suharmono. 2015. Upaya meningkatkan Minat Baca Sebagai Sarana Untuk Mencerdaskan Bangsa. Jurnal diksi vol: 1 No. 1 Maret 201
<https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpi/article/view/140>
- Leech, Geoffrey. 1983. Principle Of Pragmatics. Terjemahan ke dalam bahasa Indonesia dilakukan oleh M. D. D Oka. 1993. Prinsip-prinsip Pragmatik. Jakarta: UI Press.
- Leech, Geoffrey. 1993. Prinsip-prinsip Pragmatik. Jakarta: Penerbit University Indonesia (UI-Press).
- Locher dan Bousfield. 2008. Impoliteness in Language. German: Walter de Gruyter GmbH & Co. KG, D-10785 Berlin.
- Maghfirah, Nazilatul. 2014. Kesantunan Berbahasa Guru Di SMK PGRI 1 Lamongan. Skripsi tidak diterbitkan. Universitas Negeri Surabaya.
- Moleong, Lexi. 2008. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2013. Pelanggaran Kesantunan Berbahasa Masyarakat Desa Tanggalejo Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang. Skripsi tidak diterbitkan. Unesa University
- Nadar, F. X. 2013. Pragmatik dan penelitian Pragmatik. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Pranowo. 2009. Berbahasa Secara Santun. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rahardi, Kunjana. 2008. Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia. Jakarta: Erlangga.

- Rani, Abdul, Bustanul Arifin dan Martutik. 2010.
Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa
dalam Pemakaian. Malang: Bayumedia
Publishing.
- Rohmadi, Muhammad. 2004. Pragmatik: Teori dan
Analisis. Yogyakarta: Lingkar Media.
- Supratno, Haris. (2015, Maret). Multikultural dalam
Prespektif Islam. Jurnal diksi vol : 1 No. 1
Maret 2015.
<https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpi/article/view/14/5>
- Turistiani, Trinil Dwi. (2013, September). Fitur
Kesalahan Penggunaan Ejaan yang
Disempurnakan dalam Makalah Mahasiswa.
Jurnal diksi vol : 1 No. 1 September 2013.
<http://ejournal.fbs.unesa.ac.id/index.php/Paramasastra/article/viewFile/5/8>
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. Pengkajian Pragmatik.
Bandung: Angkasa.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. Dasar-dasar Pragmatik.
Yogyakarta: Andi.
- Wijana, I dewa Putu dan Rohmadi, Muhammad. 2010.
Analisis Wacana Pragmatik. Kajian teori dan
Analisis. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yule, George. 2006. Pragmatik. Yogyakarta: Pustaka
Pelajar.
- Yulianto, Bambang. (2007, Januari). Kurikulum Bahasa
Indonesia: Problematika di Lapangan. Jurnal
diksi vol. : 14 No. 1 Januari 2007.
<https://journal.uny.ac.id/index.php/diksi/article/viewFile/6545/5605>.
- Yuniseffendri. 2007. Analisis wacana. Surabaya: Penerbit
FBS Unesa.

